

**IMPLEMENTASI KURIKULUM BERMUATAN MODERASI
BERAGAMA DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SOSIO-RELIGIUS
PRODI PGMI JENJANG S-1 UIN SUNAN KALIJAGA**



Oleh: Lilla Septiliana

NIM: 22204085012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi

Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilla Septiliana
NIM : 22204085012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 07 Juni 2024
Saya yang menyatakan,



Lilla Septiliana
Lilla Septiliana
NIM. 22204085012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilla Septiliana
NIM : 22204085012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Juni 2024
Saya yang menyatakan,


Lilla Septiliana
NIM. 22204085012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilla Septiliana

NIM : 22204085012

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut atas foto dengan menggunakan jilbab dalam ijazah strata II (S2) saya kepada pihak:

Program studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Jika suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 07 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Lilla Septiliana
NIM. 22204085012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENUMBUHKAN SIKAP
SOSIO-RELIGIUS (Studi Pada Prodi PGMI Jenjang S-1 UIN Sunan Kalijaga)**

yang ditulis oleh.

Nama : Lilla Septiliana
NIM : 22204085012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Juni 2024

Pembimbing,



Prof. Dr. Hj. Istiningsih, M.Pd.
NIP. 19660130 199303 2 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1567/Un.02/DT/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI KURIKULUM BERMUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP SOSIO-RELIGIUS DI PRODI PGMI JENJANG S-1 UIN
SUNAN KALIJAGA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LILLA SEPTILIANA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204085012
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Istiningsih, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 667ce9903b51f



Penguji I
Dr. Siti Fatmah, S.Pd., M.Pd
SIGNED

Valid ID: 668b5b0a6941a



Penguji II
Dr. Aninditya Sri Nugrahani, S.Pd., M.Pd
SIGNED

Valid ID: 66872c538389b



Yogyakarta, 27 Juni 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 668a98691e1e8

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543B/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Sad	S}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D}	de (dengan titik di bawah)
ط	tho	T}	te (dengan titik di bawah)
ظ	dzo	Z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	y	Ya

B. Rangkap konsonan Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap katakata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Kara>mah alauliya>’
----------------	---------	---------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zaka>tul fit}r
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

-	fath}ah	A
-	Kasrah	I
-	d]amah	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	a> ja>hiliyyah
Fathah + ya' mati تنسي	ditulis	a> tansa>
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	i> Kari>m
Dammah + wawau mati فروض	ditulis	u> furu>d

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai bainakum
Fathah + wawu mati قول	ditulis	au qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

الانتم	ditulis	a'antum
اعددت		u'iddat
لئنشكرتم		la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القران	ditulis	alQur'a>n
القياس	ditulis	alQiya>s

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	ditulis	alSama>'
الشمس	ditulis	alSyams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروضاهل السنة	ditulis	z\awi>alfuru>d }ahl alsunnah
---------------------	---------	---------------------------------

ABSTRAK

Lilla Septiliana, NIM. 22204085012. Implementasi Kurikulum Bermuatan Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Sosio-Religius di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga. Tesis Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024. Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Istiningasih, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan konsep moderasi beragama yang ditanamkan kepada mahasiswa prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga; 2) mendeskripsikan proses implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap sosio-religius beragama bagi mahasiswa prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga; 3) mendeskripsikan efek implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap sosio-religius bagi mahasiswa prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga.

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian: 1) Konsep moderasi beragama yang ditanamkan kepada mahasiswa lebih mengarah pada konsep *tawassuth* yaitu sikap moderat menekankan kepedulian dan menerima perbedaan tanpa membeda-bedakan golongan, ras, suku, atau budaya terutama dalam lingkup PGMI UIN Sunan Kalijaga. Hal tersebut didukung oleh beberapa unsur termasuk penggunaan prinsip, indicator, landasan dan fungsi moderasi beragama yang sesuai dengan pandangan teoritis; 2) proses implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 3) efek implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap sosio-religius prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa mahasiswa sudah menerapkan sikap menghormati dan memuliakan orang lain, tolong menolong dalam kebaikan dan menutup aib orang lain dan menghargai orang lain baik segama maupun berbeda agama sebagaimana dirinya menghargai dirinya sendiri.

Kata Kunci: kurikulum, moderasi beragama, sikap sosio-religius, program studi PGMI.

ABSTRACT

Lilla Septiliana, NIM. 22204085012. *Implementation of the Religious Moderation Curriculum in Fostering Socio-Religious Attitudes in PGMI Study Programme at UIN Sunan Kalijaga. Thesis of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education (PGMI) Master's Programme at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024. Supervisor: Prof. Dr. Hj. Istiningsih, M.Pd.*

This research aims to: 1) describe the understanding of religious moderation instilled in PGMI UIN Sunan Kalijaga study programme students; 2) describe the process of implementing a curriculum with religious moderation in fostering religious socio-religious attitudes for PGMI UIN Sunan Kalijaga study programme students; 3) describe the effects of implementing a curriculum with religious moderation in fostering socio-religious attitudes for PGMI UIN Sunan Kalijaga study programme students.

The type of research used is qualitative which is descriptive. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. Data analysis was carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

Research Results: 1) The concept of religious moderation instilled in students is more directed towards the concept of tawassuth, which is a moderate attitude that emphasizes caring and accepting differences without discriminating between groups, races, ethnicities, or cultures, especially within the scope of PGMI UIN Sunan Kalijaga. This is supported by several elements including the use of principles, indicators, foundations and functions of religious moderation in accordance with theoretical views; 2) The process of implementing a curriculum with religious moderation is carried out in several stages, namely; planning, implementation, and evaluation. 3) The effect of the implementation of a curriculum containing religious moderation in fostering socio-religious attitudes of PGMI UIN Sunan Kalijaga study programme shows that students have implemented an attitude of respecting and honouring others, helping in goodness and covering other people's disgrace and respecting other people of the same or different religions as they respect themselves.

Keywords: *curriculum, religious moderation, socio-religious attitudes, PGMI study programme.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan nikmat yang Allah limpahkan kepada kita. Sholawat beriring salam tidak lupa kita panjatkan atas baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga pada akhir kelak kita mendapatkan syafaat dari beliau. Aamiin. Puji Syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT sebab karena-Nya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis bersyukur dapat menyelesaikan studi di Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan lancar.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Phill. Al-Makin, S.Ag, M.A, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd, selaku sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Prof. Dr. Hj. Istiningsih, M.Pd, selaku pembimbing tesis, yang telah membantu penulisan tesis ini, memberikan arahan dan semangat sehingga tesis ini dapat terselesaikan
6. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan imu pengetahuan kepada penulis.
7. Ketua, Dosen, dan Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jenjang S-1 UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga membantu penulisan tesis ini.

8. Kementerian Agama Republik Indonesia dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan atas Program Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) yang telah memberikan dukungan materi, doa dan semangat kepada penulis dari awal hingga akhir kuliah.
9. Kedua orang tuaku Bapak Suyoto dan Ibu Nurchikmah yang senantiasa memberikan do'a, kasih sayang, motivasi, dukungan dan menuntun langkahku hingga mencapai cita-citaku. Adikku tercinta dan tersayang Madanto Pangayom yang tampan dan pintar
10. Patner yang akan menjadi teman hidup, yang sekarang sedang berjuang menumpuh gelar magister semangat selalu.
11. Sahabat-sahabatku Nur dan Squad FRELL yang telah memberi dukungan, semangat dan motivasi hingga saat ini.
12. Seluruh teman-teman magister kelas C angkatan 2022 yang selalu kebersamai dan saling memberikan dukungan serta semangat dalam penyelesaian tesis ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan tesis ini, meskipun tidak dapat disebutkan secara individual, kontribusi kalian sangatlah berarti bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis memahami bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dan dengan rendah hati menerima kritik dan saran yang membangun untuk pengembangannya. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi penulis dan pembacanya.

Yogyakarta, 5 Juni 2024

Penulis

Lilla Septiliana, S.Pd
NIM. 22204085012

Motto

“Menjebatani Perbedaan, Memperkuat Pengetahuan”¹



¹ Yusuf, “Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam: Menjembatani Kesenjangan antara Sains dan Agama.”

PERSEMBAHAN

Tesis Ini Penulis Persembahkan kepada:

Almamater

Program Magister (S2)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
MOTTO	xvi
PERSEMBAHAN	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Landasan Teori.....	18
G. Sistematika Pembahasan	54
BAB II METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	55
B. Latar Penelitian	58
C. Sumber Data Penelitian.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Uji Keabsahan Data.....	63
F. Teknik Analisis Data.....	65
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	67
B. Pembahasan dan Temuan.....	104
C. Keterbatasan Penelitian.....	130
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan	132
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi-kisi Observasi

Tabel 2 Kisi-kisi Wawancara

Tabel 3 Mata Kuliah Bermuatan Moderasi Beragama



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** Study banding PGMI IAI Tasikmalaya & PGMI UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
- Gambar 2** Bakti Sosial Panti Asuhan
- Gambar 3** Pelatihan dai masyarakat dan program pendampingan masyarakat



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Permohonan Kesiediaan menjadi Pembimbing
- Lampiran 2** Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 3** Pengajuan Perubahan Judul Tesis
- Lampiran 4** Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 5** Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 6** Kartu Bimbingan Tesis
- Lampiran 7** Publikasi Jurnal
- Lampiran 8** Pedoman Observasi
- Lampiran 9** Pedoman Wawancara
- Lampiran 10** Rencana Penyusunan Semester (RPS)
- Lampiran 11** Dokumentasi Foto Penelitian
- Lampiran 12** Hasil Turnitin
- Lampiran 13** Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pancasila, sebagai dasar ideologi Indonesia, sangat menekankan pentingnya hidup harmonis antara individu dengan latar belakang agama yang berbeda. Indonesia bahkan dianggap sebagai teladan bagi negara-negara lain dalam mengelola keragaman budaya dan agama dengan sukses, serta berhasil menempatkan hubungan harmonis antara kehidupan beragama dan negara. Meskipun kadang-kadang masih terjadi konflik atau masalah sosial, kita selalu mampu menyelesaikannya dan kembali menyadari pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar.²

Namun, kita perlu waspada terhadap ancaman yang mungkin muncul dalam memecah belah bangsa, terutama ketika agama dijadikan sebagai dasar. Konflik yang berbasis agama dapat terjadi pada siapa pun, baik dalam kelompok yang memiliki agama yang sama maupun antara agama yang berbeda.³ Biasanya, situasi tersebut muncul karena seseorang menutup diri terhadap pemahaman dan pandangan orang lain, merasa bahwa dirinya benar, dan saling menyalahkan satu sama lain. Belakangan ini, perhatian kita tertuju pada maraknya kehadiran kelompok radikal. Kelompok radikal yang tidak toleran

²Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 5.

³ Anselmus D. Atasoger, Thomas Koro Magga, Vinsens Al Hayon, dkk, Penerapan Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter di Lingkungan Pendidikan Agama dan Keagamaan Katolik Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Katolik*, No. 2, Vol. 8, (Juli-Desember, 2022).

dengan mudah mencap seseorang sebagai kafir dan cenderung memprovokasi kebencian terhadap apa pun yang berbeda, sehingga menyebabkan konflik dan permusuhan di antara anggota kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda.⁴

Pemerintah Indonesia sangat memperhatikan masalah ini. Pemerintah Indonesia mengkampanyekan Islam moderat untuk melawan dua arus besar tersebut.⁵ Sesuai dengan Surat Edaran Rumah Moderasi Beragama yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam pada tanggal 29 Oktober 2019 dengan nomor B- 3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019. Dalam menyikapi setiap perbedaan, baik agama maupun budaya, Islam secara moderat mengedepankan toleransi, selalu bersikap saling menghargai, sekaligus memastikan bahwa setiap individu dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat tanpa harus terlibat dalam perilaku yang bersifat antagonistik.⁶

Dalam pengelolaan agama, penting untuk memiliki visi dan misi yang mampu menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam menjalankan kehidupan beragama dengan menghormati penafsiran dan pemahaman yang berbeda. Hal ini melibatkan pendekatan yang moderat dalam praktik agama, serta menghindari tindakan kekerasan, ekstremisme, dan intoleransi. Islam sebagai agama memiliki sejarah yang panjang dalam berinteraksi dengan agama-agama

⁴ KH. Khairuddin Tahmid, *Buletin Al-Ukhwah: Urgensi Madrasah Da'I Wasathiyah MUI*, Edisi 23 Juni, (Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018), hlm. 1.

⁵ Khoirul Madawinun Nisa, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)", (*Jurnal: AnCoM*, 21-22 April 2018), hlm. 1.

⁶ Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Rausyan Fikr*, Vol. 13, Nomor. 2, Desember, 2017, hlm. 225-255.

lain. Sikap inklusifitas Islam dalam menerima perbedaan budaya dan komunitas dapat menjadi pedoman bagi negara dan bangsa. Saat ini, semangat multikulturalisme yang terbuka, inklusif, dan toleran menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi bangsa Indonesia.⁷

Dari situasi yang telah dijelaskan, dapat diamati bahwa masyarakat dan generasi muda membutuhkan pembentukan identitas yang kuat sebagai individu yang hidup dalam konteks keberagaman. Terorisme dan radikalisme khususnya radikalisme atas nama agama merupakan ancaman bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ironisnya kasus - kasus kekerasan atas nama agama ini menasar semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Tidak ada satu golongan masyarakat pun yang imun akan tindakan intoleransi, termasuk intelektual muda (mahasiswa). Menurut Azra dari masa ke masa di lingkungan kampus hampir selalu ada kelompok radikal dan ekstrem, baik kanan maupun kiri. Kampus merupakan ranah publik dengan pelbagai aktivitas akademik yang rentan menjadi sasaran pengaruh serta infiltrasi paham, wacana, dan gerakan radikalisme agama dari luar.⁸

Pandangan tersebut didukung oleh beberapa fakta yang menunjukkan bahwa pelaku terorisme berasal dari kalangan mahasiswa. Sebuah Institut yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa sepuluh perguruan tinggi negeri

⁷ Chairul Anwar, *Multikultural, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, (Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan, 2019), hlm. 12.

⁸ Azra, A, Rekrutmen Sel Radikal di Kampus. Retrieved 11 January 2021, from Kompas.com.website:<https://internasional.kompas.com/read/2011/04/27/03003078/rekrutmen.sel.radikal.di.kampus?page=all>

terkemuka terkena dampak radikalisme. Jumlah perguruan tinggi tersebut adalah sepuluh: UI Jakarta, IPB, ITB, UGM Yogyakarta, UNY, Unibraw Malang, Unair, Unram, UIN Jakarta, dan UIN Bandung. IPB dan ITB memiliki tingkat paling tinggi, sementara UIN Jakarta dan UIN Bandung memiliki tingkat perguruan tinggi keagamaan (PTK).⁹ Ketika Menteri Pertahanan R Ryamizard Ryacudu masih bertugas, dia menyatakan bahwa 23,4 persen mahasiswa Indonesia terpapar radikalisme, menambah kesan bahwa dunia pendidikan semakin tertutup. Di masa lalu, perguruan tinggi Islam dianggap sebagai salah satu "pilar Islam moderat" di Indonesia, bersama dengan Muhammadiyah, NU, dan para alumni IAIN. Namun, mereka terjebak dalam kerangka pikir yang dibentuk oleh ideologi pembangunan, atau modernisasi, yang dominan pada dekade 1980-an.¹⁰

Fenomena radikalisme dan eksklusivisme dalam masyarakat terutama dunia pendidikan menjadi problem yang harus ditanggapi serius oleh para praktisi pendidikan dari tingkat dasar sampai ke perguruan-perguruan tinggi. Beberapa pandangan terkait ini institusi pendidikan dalam hal ini perguruan tinggi menjadi sarana yang tepat dijadikan sebagai laboratorium moderasi beragama. Perguruan tinggi akan menjadi tempat yang sangat kondusif dalam penanaman nilai-nilai multikulturalisme, humanisme, dan wawasan kebangsaan, serta pembawa pesan-pesan agama damai. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus

⁹ Setara Institute, "Tipikologi Keberagaman Mahasiswa: Survei di 10 Perguruan Tinggi Negeri", Jakarta: *Institute for Democracy and Peace*, Juni 2019).

¹⁰ PPIM UIN Jakarta, *Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim: Studi Tiga Kampus Islam*, (Jakarta, Bandung, Yogyakarta), 2021, hlm. 2.

mewujudkannya dengan menciptakan kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama.¹¹ Pendidikan Islam moderat dan inklusif akan menjadi senjata ampuh dalam menghadapi ideologi radikal yang mengancam karakteristik bangsa yang multikultural.¹²

Terlihat dalam kondisi lapangan di beberapa perguruan tinggi, banyak dari pihak mahasiswa maupun tenaga pengajar yang berbeda kultur. Hal ini dapat menjadi salah satu pemicu konflik, di lingkungan perguruan tinggi. Perguruan tinggi dianggap sebagai tempat untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam hal tindakan, pemikiran, kepribadian, dan pencapaian karya yang berguna bagi masyarakat. Dengan demikian, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan sikap sosio-religius di dalam kampus melalui penguatan moderasi beragama. Dengan menerapkan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi, sikap sosio-religius juga diharapkan muncul. Studi mengenai sikap sosio-religius belum banyak dilakukan, selama ini implementasi moderasi beragama hanya berfokus membangun sikap toleransi beragama saja. Dalam tulisannya, Hijrian Prihantoro menyatakan bahwa sikap sosioreligius adalah sikap yang

¹¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," dalam Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No.2 (2019)

¹² Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", dalam jurnal Intizar, Vol. 25. No.2 (2019)

menunjukkan bagaimana berinteraksi sosial dengan baik dengan orang-orang dalam kehidupan beragama dan bernegara.¹³

Beberapa perspektif menunjukkan betapa pentingnya moderasi beragama dalam pelaksanaan pendidikan. Ini berkaitan dengan berbagai upaya dan pendekatan untuk memasukkan wawasan moderasi beragama ke dalam setiap aspek program pendidikan Islam, baik yang termasuk dalam kurikulum formal maupun yang terlihat dalam *hidden curriculum*. Ditengah permasalahan seperti ini penting bagi institusi pendidikan untuk mempromosikan sikap sosio-religius yang inklusif dan moderat karena tidak hanya ditujukan kepada mahasiswa tetapi, pendekatan moderasi beragama juga perlu ditanamkan pada masyarakat umum agar dapat menjalani kehidupan dengan sikap moderat.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Februari 2024 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA) memiliki peran strategis dalam menghasilkan lulusan yang mampu menjembatani perbedaan agama dan budaya.¹⁴ PGMI UIN SUKA merupakan salah satu program studi yang bertujuan untuk melahirkan pendidik yang mampu mengajar dan membimbing peserta didik di jenjang Pendidikan dasar atau Madrasah. Dalam konteks ini, penting bagi program studi ini untuk menerapkan pendekatan moderasi beragama dalam upaya menumbuhkan sikap sosio-religius yang seimbang dan inklusif pada

¹³ Hijrian A Prihantoro, "Moderasi Sosio-Religius Dalam Beragama Dan Bernegara," Detiknews, 2019, 1-8, <https://news.detik.com/kolom/d-4433155/moderasi-sosio-religius-dalamberagama-dan-bernegar>

¹⁴ Hasil Observasi Awal Bulan Februari Tahun 2024.

mahasiswanya. Terlihat pula dari fakta yang terjadi prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga tidak pernah mengalami konflik mengenai moderasi beragama.

Namun, dalam kenyataannya moderasi beragama belum sepenuhnya dikaji secara mendalam. Hal tersebut dibuktikan melalui data mata kuliah Program Studi PGMI UIN Sunan Kalijaga Tahun Ajaran 2023/2024, yakni:¹⁵ **Semester 1:** Bahasa Indonesia, Pancasila, Islam dan Ilmu Sosial Humaniora, Ulum Al-Qur'an, Islam dan Sains, Pengantar Studi Islam, Ulum Hadis, Edupreneurship. **Semester 2:** Matematika Dasar MI/SD, IPS Dasar MI/SD, Bahasa Indonesia Dasar MI/SD, PKN Dasar MI/SD, Al-Qur'an dan Hadis MI, Ilmu Pendidikan Dasar Islam, Kewarganegaraan. **Semester 3:** Matematika Lanjut MI/SD, IPS Lanjut MI/SD, Bahasa Indonesia Lanjut MI/SD, Telaah Kurikulum MI/SD, IPA Dasar MI/SD, Sejarah Kebudayaan Islam dan Budaya Lokal MI, Bahasa Arab MI. **Semester 4:** PKN Lanjut MI/SD, Statistik Pendidikan, Akidah Akhlak MI, Fikih MI, IPA lanjut MI/SD, Seni Budaya dan Prakarya MI/SD, Penjas&Orkes MI/SD, Perkembangan Peserta Didik MI/SD, ICT/Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan. **Semester 5:** Evaluasi Pembelajaran MI/SD, Strategi Pembelajaran MI/SD, Pembelajaran Tematik, Pengembangan Media dan Sumber Belajar MI/SD, Komunikasi Pembelajaran MI/SD, Microteaching, PKL. **Semester 6:** Metodologi Penelitian Pendidikan MI/SD, Praktik Lapangan Persekolahan/Real Teaching, Praktik Edupreneurship, Pendidikan Inklusi

¹⁵ Kurikulum Kampus Merdeka PGMI S-1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MI/SD, Kemaahiran berbahasa Isyarat, Publik Speaking, Bisnis Online.

Semester 7: KKN. **Semester 8:** Skripsi.

Dari data mata kuliah PGMI UIN SUKA yang terdapat diprogram studi PGMI UIN SUKA diketahui bahwa belum ada mata kuliah spesifik mengenai moderasi beragama. Artinya dari data tersebut terlihat bahwasanya PGMI UIN SUKA belum secara eksplisit membahas tentang moderasi beragama terhadap sikap sosio-religius.

Berangkat dari data dan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk lebih mendalam mengetahui mengenai implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama dan kegiatan di Prodi PGMI dapat menumbuhkan sikap sosio-religius yang moderat. Diharapkan hasil penelitiagn ini dapat memberikan rekomendasi dan kontribusi yang konkrit dalam pengembangan model Pendidikan yang lebih inklusif dan toleran, serta menjadi referensi bagi isnstitusi Pendidikan lainnya dalam menerapkan moderasi beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep moderasi beragama yang ditanamkan di prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga?
2. Bagaimana proses implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap sosio-religius studi prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga?

3. Bagaimana efek implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap sosio-religius studi prodi PGMI di UIN Sunan Kalijaga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep moderasi beragama yang ditanamkan kepada mahasiswa prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga.
2. Untuk mendeskripsikan proses implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap sosio-religius beragama bagi mahasiswa prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga.
3. Untuk mendeskripsikan efek implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap sosio-religius beragama bagi mahasiswa prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman ilmiah mengenai moderasi beragama dan pentingnya sikap sosio-religius dan dapat berkontribusi dalam memberikan edukasi dan kesadaran akan pentingnya memelihara mengembangkan sikap sosio-religius yang positif.

2. Secara praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman, terutama dalam hal moderasi beragama dan sikap sosio-religius, sehingga pengetahuan ini dapat diterapkan dan diimplementasikan diberbagai situasi di mana pun mereka berada.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi dosen untuk memperkaya materi perkuliahan dalam bidang agama dan social, mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan mendorong moderasi beragama yang positif dikalangan mahasiswa.

c. Bagi Program Studi yang Diteliti

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan landasan dalam pengambilan kebijakan lanjutan di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga terkait implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama di kalangan anggota akademiknya.

d. Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan program moderasi beragama di institusi tersebut serta institusi pendidikan tinggi lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk menetapkan kebijakan yang sesuai dalam menerapkan kurikulum bermuatan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi umum lainnya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai landasan teoritis bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang moderasi beragama dan efeknya terhadap sikap sosio-religius serta sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Peneliti banyak memperoleh referensi dan data dari berbagai sumber, termasuk dari analisis penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan baik dalam hal variabel maupun konteks, tetapi dengan fokus dan objek yang berbeda. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya tentang moderasi beragama:

Amirah Almai Aziza yang berjudul “Konstruksi Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Tematik Siswa Kelas Empat Tema Tujuh Kurikulum 2013”, penelitian ini menjelaskan mengenai nilai-nilai moderasi beragama dan indicator moderasi beragama pada buku tematik siswa kelas empat tema tujuh kurikulum 2023. Penelitian yang di lakukan oleh Amirah Almai Aziza menggunakan metode penelitian literature dengan mengamati fakta dan data yang ada pada buku tematik siswa kelas empat tema tujuh kurikulum 2013 yang digunakan sebagai landasan nilai-nilai moderasi beragama dan indicator moderasi beragama.¹⁶

¹⁶ Amirah almai Aziza, “Konstruksi Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Tematik Siswa Kelas Empat Tema Tujuh Kurikulum 2013”, (Thesis UIN Sunan Kalijaga, 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Amirah Almai Almira terletak pada focus penelitian. Penelitian Amirah Almai Almira berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama pada buku tematik siswa kelas IV tema tujuh kurikulum 2013 sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama yang ada pada perguruan tinggi. Akan tetapi penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amira Almai Aziza, yaitu sama-sama meneliti mengenai moderasi beragama.

Khoirotul Ni'amah yang berjudul "Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Kota Blitar", penelitian ini menjelaskan penanaman nilai moderasi beragama di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirotul Ni'amah menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diajarkan dan diterima oleh siswa.¹⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Khoirotul Ni'amah terletak pada objek penelitian dan focus penelitian. Objek penelitian Khoirotul Ni'amah sekolah menengah atas (SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar), sedangkan penelitian ini di perguruan tinggi.

Muhammad Asep Setiawan yang berjudul "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Perennial". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat agama perspektif filsafat perennial dan nilai-nilai moderasi beragama perspektif filsafat perennial. Penelitian yang dilakukan Muhammad

¹⁷ Khoirotul Ni'amah, "*Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Kota Blitar*", (Thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

Asep Setiawan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan metodologi penelitian filsafat.¹⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Asep Setiawan terletak pada fokus penelitian. Muhammad Asep Setiawan berfokus pada Perspektif Filsafat Perennial sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap sosio-religius. Akan tetapi penelitian ini memiliki kesamaan dalam variable yaitu moderasi beragama.

Ahmad Badrun yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern”, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa sikap moderasi dalam beragama menjadi penyemai kedamaian dan pemersatu diantara dua kutub ekstrem paham keagamaan yang sering kali bertentangan dan memunculkan konflik horizontal. Penelitian ini juga ingin membuktikan bahwa lembaga pendidikan khususnya pesantren merupakan tempat yang paling strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai, menumbuhkan sikap dan membentuk perilaku moderat dalam beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Badrun menggunakan pendekatan studi kasus di Pondok Pesantren Modern Darussalam, Ciamis, Jawa Barat.¹⁹

Perbedaan penelitian Ahmad Badrun dengan penelitian ini terletak pada focus penelitian. Penelitian Ahmad Badrun berfokus pada tujuan membuktikan

¹⁸ Muhammad Asep Setiawan, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Perennial*, (Thesis UIN Raden Intan Lampung, 2021).

¹⁹ Ahmad Badrun, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern*, (Thesis UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

bahwa pesantren merupakan tempat yang strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama. Sementara persamaan penelitian Ahmad Badrun dengan penelitian ini ialah tentang sikap moderasi beragama.

Noptario yang berjudul “Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (studi Komparatif pada Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan P5- Profil Pelajar Rahmatan Lil’alamin (PPRA)”, penelitian yang dilakukan Noptario menjelaskan tentang pengungkapan antara Pendidikan dibawah naungan Kemenag yakni Madrasah Ibtidiyah dengan Satuan Pendidikan dibawah naungan Kemendikbud Ristek yakni Sekolah Dasar P5 dan P5PPRA. Penelitian Noptario menggunakan metode komperatif yang menjabarkan perbedaan dan persamaan pelaksanaan P5 dan P5PPRA dalam penguatan moderasi beragama.²⁰

Perbedaan penelitian Noptario dengan penelitian ini terletak pada focus penelitian. Penelitian Noptario berfokus pada penguatan moderasi beragama di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah dengan membandingkan program P5 dan PPRA, menggunakan pendekatan studi komparatif. Sedangkan Penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama di perguruan tinggi dan efeknya pada sikap sosio-religius mahasiswa,

²⁰ Noptario, “Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (studi Komparatif pada Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan P5- Profil Pelajar Rahmatan Lil’alamin (PPRA), (Thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi keduanya memiliki persamaan yakni sama-sama membahas moderasi beragama dalam konteks Pendidikan.

Mhd. Ad-Darrun Nafis yang berjudul “Sosial Religius Dalam Perspektif Islam dan Kristen”, penelitian ini menjelaskan bagaimana urgensi sosial keagamaan dalam pandangan Islam dan Kristen dan mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan sosial keagamaan dalam pandangan Islam dan Kristen. Dalam penelitian Mhd. Ad-Darrun Nafis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang membahas salah satu fenomena social tentang sosio religious perspektif Islam dan Kristen.²¹

Perbedaan penelitian Mhd. Ad-Darrun Nafis dengan penelitian ini terletak pada pendekatan dan focus penelitian. Penelitian Mhd. Ad-Darrun Nafis berfokus pada analisis teologis dan doktrinal dari perspektif Islam dan Kristen mengenai sosial keagamaan, menggunakan pendekatan kepustakaan. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama dan efeknya pada sikap sosio-religius mahasiswa, menggunakan pendekatan kualitatif. Tetapi, keduanya sama-sama menggunakan variable sosio religious.

Edi Sutrisno yang berjudul “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui aktualisasi moderasi beragama di Lembaga pendidikan. Penelitian ini menghasilkan bahwa untuk

²¹ Noptario, “Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (studi Komparatif pada Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan P5- Profil Pelajar Rahmatan Lil’alamin (PPRA), (Thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

mengaktualisasikan konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat multicultural.²²

Perbedaan penelitian Edi Sutrisno dengan penelitian ini terletak pada focus penelitian. Penelitian Edi Sutrisno berfokus pada proses dan metode aktualisasi moderasi beragama di berbagai tingkat lembaga pendidikan, meneliti kebijakan dan program yang mendukung moderasi beragama. Sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama di perguruan tinggi dan dampaknya pada sikap sosio-religius mahasiswa. Namun, kedua penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama membahas moderasi beragama.

Margaretha A. van Es yang berjudul “*Beyond ‘radical’ versus ‘moderate’? New perspectives on the politics of moderation in Muslim majority and Muslim minority settings*”, penelitian ini berfokus pada bagaimana dikotomi 'radikal' versus 'moderat' dalam memahami Islam dikonstruksi dan dimobilisasi di berbagai lingkungan, baik mayoritas maupun minoritas Muslim, di seluruh dunia. Penelitian ini mengeksplorasi cara umat Islam menampilkan diri mereka, agama mereka, dan kelompok-kelompok Muslim lainnya di tengah meningkatnya kekhawatiran akan bahaya Islam 'radikal'. Selain itu, penelitian ini memeriksa bagaimana wacana tentang kedaulatan nasional, kesetiaan, dan rasa memiliki mempengaruhi representasi tersebut. Studi ini mencakup analisis dari berbagai negara termasuk Kenya, Norwegia, Rusia, Maroko, Indonesia,

²² Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

dan Mesir, serta menyerukan pengembangan jalur pemikiran baru tentang Islam dan Muslim di dunia kontemporer.²³

Perbedaan penelitian Margaretha A. van Es dengan penelitian ini terletak pada variable dan subjek penelitian. Penelitian Margaretha A. van Es berfokus pada perspektif teoretis yang lebih luas tentang bagaimana dikotomi 'radikal' vs 'moderat' dikonstruksi dan dimobilisasi dalam berbagai konteks global. Sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama di perguruan tinggi dan dampaknya pada sikap sosio-religius mahasiswa. Namun, kedua penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama membahas moderasi beragama dan bagaimana konsep diterapkan dalam konteks yang berbeda.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis paparkan di atas, maka posisi penelitian ini adalah berfokus pada implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama, bagaimana implementasi kurikulumnya, serta efeknyanya dalam menumbuhkan sikap sosio-religius pada prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga, dimana belum pernah ditemukan sebelumnya yang memiliki elemen yang sama.

²³ Van Es, Laan, and Meinema, "Beyond 'Radical' versus 'Moderate'?", *Religion Routledge Taylor & Francis Group*, Vol. 51. No. 2, (05 April 2021): 161-168, <https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1865616>.

F. Landasan Teori

1. Moderasi Beragama

a. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama telah menjadi populer dalam beberapa tahun terakhir. Istilah Arab untuk moderasi adalah *al-wasathiyah*, yang berarti kesempurnaan dan yang terbaik. Kementerian Agama Republik Indonesia membuat istilah moderasi beragama yang menggambarkan sikap, perspektif, dan perilaku yang selalu berada di tengah-tengah, berlaku adil, dan tidak ekstrem dalam menjalankan agama.²⁴

Istilah moderasi beragama ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu moderasi Islam atau *wasathiyah Islam*. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres umat Islam 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta, merumuskan bahwa Majelis Ulama Indonesia adalah organisasi yang mengikuti *manhaj Wasathiyah* yang dimaksud adalah keislaman yang mengambil jalan Tengah (*tawassuth*), berkeselimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), persamaan (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*syuro*), berjiwa reformasi (*islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan keberadaban (*tahadhur*).²⁵

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, hlm. 17.

²⁵ Lihat MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, *Islam Wasathiyah*, hlm. 4 (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran*

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.²⁶ Menurut Lukman Hakim Saifuddin menggambarkan moderasi beragama sebagai proses memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang adil dan seimbang. Hal ini bertujuan mencegah perilaku yang ekstrem atau berlebihan saat melakukan pelaksanaan agama atau beribadah. Masyarakat multicultural seperti di Indonesia, sikap dan pandangan agama yang moderat sangat penting, karena dengan sikap dan pandangan moderat, keragaman dapat dihadapi dengan bijaksana, serta tercipta keadilan dan toleransi.²⁷

Menurut Quraish Shihab, konsep moderasi beragama (*wasathiyah*) bukanlah sikap yang lemah dalam mempertahankan pendirian, namun juga bukanlah sikap yang mencampuri urusan pribadi semata, melainkan juga mengatur urusan kelompok, masyarakat, dan negara secara keseluruhan.²⁸ Pandangan dari Nasaruddin Umar menyatakan bahwa moderasi beragama adalah sikap yang mendorong kehidupan yang harmonis dalam keragaman dan keberagaman dalam agama

Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 28.

²⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019), hlm. 17.

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, hlm. 18.

²⁸ Mawaddatur Rahmah, "*Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm. 89.

maupun dalam negara.²⁹ Pandangan Ali Muhammad Ash-Shallabi sejalan dengan hal tersebut, yang memandang moderasi beragama sebagai hubungan yang erat antara aspek positif dalam kehidupan materiil dan spiritual, baik secara fisik maupun metafisik.³⁰

Apabila melihat dari maknanya secara keseluruhan, moderasi beragama mengedepankan harmoni moral, keyakinan, dan karakter sebagai manifestasi dari sikap keagamaan baik dalam kelompok maupun individual. Prinsip-prinsip keseimbangan yang menjadi dasar dalam perilaku keagamaan menekankan pada konsistensi dalam mengakui keberagaman kelompok dan individu lainnya.³¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan dan sikap yang tegas dalam menghadapi serta menghormati perbedaan dalam agama, ras, suku, budaya, dan adat istiadat, dengan tujuan menjaga persatuan antar umat beragama dan memperkuat kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

b. Pentingnya Implementasi Moderasi Beragama

Secara umum, terdapat tiga argumen yang mendukung perlunya penerapan moderasi beragama, terutama di Indonesia yang dikenal dengan keberagaman agamanya. Hal ini dikarenakan tidak mungkin

²⁹ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105.

³⁰ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 41.

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, hlm. 6.

untuk menghapuskan keragaman agama tersebut. Jika dikembangkan lebih lanjut, terdapat tiga alasan utama yang mendasari perlunya implementasi moderasi beragama:³²

- 1) Pertama, penerapan moderasi beragama merupakan upaya untuk mengembalikan esensi praktik beragama agar sesuai dengan tujuannya yang sejati, sehingga agama dapat berperan secara efektif dalam menjaga martabat dan kemanusiaan.
- 2) Kedua, pentingnya moderasi agama terletak pada upayanya untuk mencegah terjadinya konflik yang berakar pada perbedaan agama, sehingga peradaban manusia dapat terjaga dan tidak mengalami kehancuran.
- 3) Ketiga, terutama dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi strategi kebudayaan yang esensial dalam merawat identitas keindonesiaan. Indonesia bukanlah negara dengan satu agama resmi, namun agama tetap memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, menjadikan moderasi beragama sebagai pendekatan yang relevan dan diperlukan.

Dalam konteks pendidikan agama, pentingnya penguatan moderasi beragama didasarkan pada keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara pemahaman keagamaan dan upaya menangani kemunculan pemikiran keagamaan yang konservatif, yang belum sepenuhnya

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019), hlm. 8–10.

menerima keberadaan keragaman dan perbedaan. Oleh karena itu, moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang seimbang untuk memediasi munculnya wacana-wacana yang bersifat radikal, ekstrem, dan intoleran dalam pemahaman keagamaan.³³

c. Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama bukanlah suatu ajaran baru. Moderasi beragama mempunyai prinsip atau landasan yang kuat. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *wasathiyah*, sebagai berikut:³⁴

1) Tawasuth (mengambil jalan tengah)

Yaitu perspektif yang mengadopsi pendekatan moderat dengan menghindari ekstremisme dalam beragama, sambil tetap mempertahankan esensi ajaran agama. Pendekatan moderat ini mencakup pemahaman yang menggabungkan antara teks ajaran agama dan realitas sosial yang ada.³⁵

Oleh karena itu, "wasathiyah" merujuk pada pandangan atau perilaku yang selalu berusaha untuk mengambil posisi tengah antara dua perilaku yang berlawanan dan berlebihan, sehingga tidak ada

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019), hlm. 1–2.

³⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, hlm 7-10.

³⁵ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Mubtadiin*, Vol. 7, Nomor 2, 2021, hlm. 110–123.

satu pun dari kedua perilaku tersebut yang mendominasi pikiran dan perilaku seseorang.

2) Tawazun (seimbang)

Tawazun dapat dipahami sebagai konsep keseimbangan yang tidak melampaui batas yang telah ditetapkan. Jika ditelusuri, istilah tawazun berasal dari kata mizan yang berarti alat timbangan.³⁶ Dalam konteks moderasi, konsep tawazun dapat diartikan sebagai perilaku yang adil dan seimbang, tidak memihak pada satu pihak, serta didukung oleh kejujuran agar tidak melenceng dari garis yang telah ditetapkan. Karena ketidakadilan dapat mengganggu keseimbangan dan harmoni alam semesta yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

3) I'tidal (lurus dan tegas)

Dalam bahasa Arab, kata "I'tidal" dalam Sembilan nilai moderasi beragama sering diartikan dengan *Tawassuth*. Kata wasath dianggap sama maknanya dengan adil. Sementara "adil" juga memiliki arti lain yaitu jujur atau benar sedangkan orang yang tidak melakukan kegiatan adil disebut aniya.³⁷ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, adil berarti tidak memihak, tidak memihak pada satu pihak, dan tidak bertindak sewenang-wenang.³⁸

³⁶ Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi," *At-Ta'dib*, Vol. 7, Nomor 2, 2012, hlm. 245–56.

³⁷ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan nilai-nilai Islam*, (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 39.

³⁸ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQuran, 2012), hlm. 20–22.

Sebagai seorang Muslim, kita diinstruksikan untuk memperlakukan semua orang dengan adil dalam segala hal dan selalu berusaha untuk berbuat baik kepada siapa pun. Keadilan adalah nilai mulia dalam ajaran agama, dan tanpa keadilan, klaim tentang kesejahteraan masyarakat hanyalah omong kosong.³⁹

4) Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh berarti menerima perbedaan dan menghormatinya, terlepas dari keagamaan, suku, ras, golongan, atau aspek lain dari kehidupan manusia. Untuk menerima perbedaan, toleransi berarti menjadi terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut. Toleransi selalu disertai dengan berpikir positif, hormat, dan menerima orang lain sebagai bagian dari diri kita. Jadi, tasamuh adil, moderat, dan berdiri atas kepentingan kelompok atau golongan.⁴⁰

5) Musawah (Persamaan)

Musawah berarti persamaan derajat, yang berarti bahwa semua orang dalam Islam memiliki derajat yang sama. Tidak ada jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, atau pangkat yang membuat perbedaan. Ketetapan yang telah ditetapkan tidak dapat diubah oleh manusia.

Sejarah nusantara menunjukkan bahwa para wali songo juga sangat vokal dalam menekankan persamaan derajat dalam sejarah

³⁹ Nurul H Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hlm. 143.

⁴⁰ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan nilai-nilai Islam*, hlm. 44-45.

Nusantara. Di antara sesama manusia, tidak ada yang memiliki derajat atau martabat yang lebih tinggi. Konsep "kawula" dan "gusti" diganti menjadi "rakyat", yang berarti orang-orang yang memiliki peran dan tanggung jawab yang sama, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain untuk membentuk masyarakat. Istilah ini masih digunakan.⁴¹

6) Syuro (musyawarah)

Kata "Syawara-Yusawiru" adalah akar dari istilah "Syuro", yang berarti memberikan penjelasan, menyatakan, atau mengambil sesuatu. Musyawarah menjadi metode moderasi untuk mengurangi prasangka dan perselisihan antara individu dan kelompok. Musyawarah menciptakan komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, dan silaturahmi. Ini akan menyebabkan ukhuwah Islamiyah, watoniyah, basariyah, dan insaniyah membentuk hubungan persaudaraan dan persatuan yang kuat.

d. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama diinterpretasikan sebagai pemahaman keagamaan yang berada pada posisi tengah atau netral, tidak condong ke arah yang ekstrem. Dalam konteks Islam, konsep wasathiyah mengandung prinsip-prinsip keagamaan yang mengarah pada kehidupan yang seimbang dalam menerapkan ajaran Islam. Dengan

⁴¹ Emha Ainun Najib, "Diskontinuitas Sejarah Kepemimpinan Sebagai Akar Masalah," *Caknun.com*, 2017.

memberikan prioritas pada pemahaman keagamaan yang seimbang dan adil, indikator moderasi beragama dapat terlihat melalui kesesuaian paham keagamaan tersebut dengan nilai-nilai budaya dan kebangsaan. Berdasarkan realitas ini, dapat dirumuskan indikator-indikator moderasi beragama sebagai berikut:⁴²

1) Komitmen Kebangsaan

Perhatian terhadap kebangsaan merupakan salah satu petunjuk yang sangat signifikan untuk mengukur sejauh mana seseorang atau kelompok mengekspresikan dan memandang agama mereka sehubungan dengan ideologi kebangsaan. Hal yang paling krusial dalam hal ini adalah dedikasi dalam menerima Pancasila sebagai landasan dalam kehidupan bernegara.⁴³ Pentingnya memperhatikan komitmen terhadap kebangsaan terjadi ketika munculnya aliran keagamaan baru yang tidak konsisten dengan ideologi kebangsaan. Gerakan dan pandangan keagamaan yang demikian memiliki tujuan untuk membentuk negara berdasarkan sistem khilafah, daulah islamiyyah, atau imamah, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip negara dan bangsa Indonesia. Dalam hal ini, komitmen terhadap kebangsaan menjadi indikator penting dalam moderasi beragama, dengan tujuan menjauhkan individu atau kelompok masyarakat dari ideologi yang bermaksud mendirikan

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, hlm. 16.

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, hlm. 17.

negara di luar Sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila.

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang memberikan kesempatan dan tidak mengganggu individu lain ketika mereka mengungkapkan keyakinan atau pendapat mereka, meskipun pendapat tersebut berbeda dengan yang kita yakini.⁴⁴ Dalam kehidupan demokrasi, pentingnya toleransi sangat terlihat saat menghadapi berbagai tantangan yang timbul akibat adanya perbedaan. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya terkait dengan perbedaan keyakinan agama, tetapi juga meliputi perbedaan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, budaya, dan lain-lain. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan dalam menunjukkan ekspresi dan sikap keagamaan yang menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat.

3) Anti Kekerasan dan Radikalisme

Kemunculan radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipandang sebagai konsekuensi dari kesalahpahaman dalam memahami agama, di mana agama sering kali diinterpretasikan secara sempit. Kesalahpahaman dalam pemahaman agama ini dapat mengarah pada sikap dan ekspresi yang ekstrim, dengan tujuan mengubah secara total kehidupan politik dan

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, hlm. 18.

masyarakat melalui penggunaan kekerasan, baik secara fisik maupun nonfisik. Salah satu faktor lain yang memengaruhi terbentuknya sikap radikalisme adalah pemahaman agama yang didasarkan pada prinsip revivalisme, di mana terdapat keinginan untuk mendirikan negara berdasarkan prinsip-prinsip Islam seperti khilafah, imamah, daulah islamiyah, dan sejenisnya.⁴⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa kelompok dengan pemahaman semacam itu memiliki kebencian yang berlebihan terhadap kelompok lain yang memiliki pemahaman yang berbeda, bahkan menganggap mereka sebagai musuh dalam iman yang berbahaya, serta saling menuduh kafir di antara sesama kelompok seiman. Namun, sebaliknya, ada juga kelompok yang mengakui keberagaman dan menghormati kepercayaan agama lain. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama dalam konteks radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaan yang adil dan seimbang, serta pemahaman dan penghormatan terhadap realitas perbedaan yang nyata yang ada di masyarakat.

4) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Praktik keagamaan yang melibatkan budaya dan tradisi lokal dapat menjadi tolok ukur untuk melihat sejauh mana seseorang bersedia menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya dan tradisi tersebut. Individu yang memiliki sikap moderat

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, hlm. 20.

umumnya bersikap terbuka dan ramah terhadap budaya dan tradisi lokal dalam konteks keagamaannya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang mendasarinya. Salah satu ciri pemahaman agama yang tidak kaku adalah kemampuan untuk menerima perilaku dan praktik yang tidak hanya menekankan kebenaran paradigma keagamaan yang normatif, tetapi juga mengakui keberadaan paradigma kontekstual yang positif.⁴⁶

e. Bentuk-bentuk Moderasi Beragama

Dalam konteks mempromosikan kerukunan antar umat beragama dan mendorong sikap saling menghormati terhadap kepercayaan individu, terdapat berbagai bentuk moderasi beragama yang dapat diidentifikasi, antara lain:⁴⁷

- 1) Menghormati penganut agama lain.
- 2) Menunjukkan sikap baik terhadap sesama manusia dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki sikap inklusif terhadap keberagaman yang ada.
- 4) Mencari titik persamaan di tengah perbedaan.
- 5) Mengakui keberadaan pihak lain dalam kehidupan beragama.
- 6) Menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi.
- 7) Menghormati dan menghargai perbedaan pendapat yang muncul.

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, hlm. 23.

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, hlm85–99.

Tidak memaksa pihak lain yang tidak sependapat dengan pendapatnya. Prinsip dasar ini tercermin dalam menghargai keberagaman dalam Al-Qur'an (QS Al-Hujurat: 13), ekspresi agama yang bijaksana dan santun (QS An-Nahl: 125), serta prinsip kemudahan sesuai dengan kemampuan individu (QS Al-Baqarah: 185, Al-Baqarah: 286, dan QS At-Taghabun: 16).

f. Landasan Moderasi

1) Pancasila

Pancasila, sebagai ideologi nasional Indonesia, dianggap memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai ancaman yang dapat memecah belah negara dan bangsa, serta mempertahankan persatuan bangsa yang besar ini. Pancasila bukan hanya berperan sebagai landasan negara, tetapi juga berfungsi sebagai faktor perekat dan fondasi dalam kehidupan bersama sebagai bangsa, dalam konteks berbangsa, bernegara, dan beragama dengan sikap moderat.⁴⁸ Artinya, Pancasila memiliki peranan penting dalam menerapkan moderasi beragama di Indonesia sebagai landasan utama.

Ketika ideologi nasionalis dan islam digabungkan, ideologi pancasila muncul. Semua komunitas yang telah menyetujui dan menerima pancasila sebagai ideologi negara berperang dan berjuang

⁴⁸ Imam Mustofa Anis Masykhur, Robi Sugara, Maria Ulfa, Agus Salim, Khoirum Milatin, Hanif Azhar, Oman Kholilurrohman, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, (Tangerang: IMCC, 2019), hlm. 10–11.

melawan mereka yang menyerang negara ini. Karena itu, Pancasila menjadi prinsip nasionalis dan muslim karena dianggap dapat memenuhi keinginan nasionalis dan muslim.⁴⁹ Pancasila murni berasal dari dan untuk bangsa Indonesia karena diambil dari nilai, adat istiadat, dan agamanya.⁵⁰ Oleh karena itu, masuk akal bahwa Pancasila juga digunakan untuk melawan ideologi asing seperti komunisme, islamisme, dan liberalisme.

Bangsa Indonesia akan menjadi "religius" karena Pancasila memuat keinginan religius rakyat.⁵¹ Nilai-nilai dan substansi yang terkandung dalam sila-sila Pancasila sangat mencerminkan tuntunan untuk menerapkan sikap moderat dalam berbangsa dan beragama, bahkan dalam pergaulan internasional. Nilai-nilai dan substansi yang terkandung dalam sila-sila ini menunjukkan bahwa Pancasila berada pada posisi yang moderat antara ideologi nasionalis bangsa Indonesia dan ideologi Islam. Jadi, Pancasila layak dijadikan landasan utama untuk moderasi dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara masyarakat Indonesia.

⁴⁹ Howard M Federspiel, *“Labirin Ideologi Muslim; Pencarian Dan Pergulatan PERSIS Di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)”*, terj. Ruslani dan Kurniawan Abdullah (Jakarta: P.T. Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 123.

⁵⁰ Alip Rahman, “Nilai Pancasila Kondisi Dan Implementasinya Dalam Masyarakat Global”, *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 3, Nomor 1, 2018, hlm. 34–48.

⁵¹ Luthfi Assyaukanie, *Ideologi Islam Dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia*, (Jakarta: Freedom Institut, 2011), hlm. 127.

2) Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an dan Hadits adalah landasan moderasi beragama yang paling penting. Dalam Islam, moderasi disebut wasathiyah. Istilah "wasatha" berarti yang terbaik, yang dipilih, adil, moderat, tawadhu', istiqamah, mengikuti ajaran, dan tidak ekstrim, baik dalam hal duniawi maupun akhirat.⁵²

Di dalam Al-Qur'an, kata "wasath" juga digunakan sebagai dasar untuk menyebut umat pilihan yang adil dan menengahi. Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai anggota masyarakat. Ajaran ini sangat penting dalam dua sumber utama agama Islam, Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu dalil nash yang digunakan sebagai dasar moderasi agama bersumber dari Al-Qur'an surah Al-Baqarah 2: 143), yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”⁵³

⁵² RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 127.

⁵³ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

Menurut ayat tersebut, istilah wasathiyah harus digunakan dalam konteks hubungan sosial antara komunitas muslim dan komunitas lain. Seseorang dapat disebut sebagai saksi (syahidan) jika ia setia pada moderasi dan prinsip kemanusiaan. Oleh karena itu, jika wasath dipahami dalam konteks kontemporer, ia mengatakan bahwa manusia harus menjadi saksi dan disaksikan untuk menjadi teladan bagi orang lain. Pada saat yang sama, merek menjadikan nabi sebagai panutan yang dapat diteladani sebagai saksi atas semua tindakannya.⁵⁴ Selain itu, dikatakan bahwa tingkat komitmen seseorang terhadap moderasi yang tinggi rendah juga menunjukkan seberapa kuat mereka memegang prinsip keadilan. Jika seseorang memiliki sikap yang lebih moderat dan berimbang, mereka lebih cenderung bertindak adil. Sebaliknya, jika seseorang lebih ekstrem dan tidak moderat, atau berat sebelah, maka semakin besar kemungkinan mereka bertindak tidak adil. Selain itu, Nabi SAW menasihati para pengikutnya untuk selalu mengikuti jalan tengah, yang dianggap sebagai jalan terbaik.⁵⁵ "Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya," kata Nabi dalam sebuah hadits.

⁵⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), 2019, hlm. 27).

⁵⁵ RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 26–27.

Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadits mengatur moderasi agama. Sebagai orang beragama, berbangsa, dan bernegara, dia berusaha untuk bersikap moderat dalam semua aspek kehidupan dan menghargai sesama.

g. Fungsi Moderasi Beragama

Mengetahui tentang konsep, prinsip, indikator, karakteristik, bentuk, dan landasan moderasi adalah langkah berikutnya yang sangat penting untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul saat ini. Mengetahui fungsi moderasi beragama juga sangat penting. Moderasi beragama sangat penting dan harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan, karena memiliki beberapa fungsi:

- 1) Dalam kehidupan multikultural, sikap moderasi diperlukan. Ini adalah pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai kemajemukan, perbedaan, dan keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain secara adil. Sikap moderasi melibatkan mengakui keberadaan orang lain, menghormati perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan.⁵⁶
- 2) Moderasi beragama didefinisikan sebagai upaya inovatif untuk mengembangkan sikap keberagamaan di tengah berbagai desakan ketegangan (constraints), seperti antara percaya pada kebenaran

⁵⁶ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity", hlm. 45–55.

absolut dan percaya pada kebenaran subjektivitas, antara penolakan arogan dan interpretasi literal dari ajaran agama, dan radikalisme. Salah satu cara terbaik untuk melawan radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama adalah komitmen moderasi beragama terhadap toleransi.⁵⁷

- 3) Salah satu cara untuk mengembalikan praktik agama ke esensinya dan mewujudkan peran agama sebagai pengatur dan penjaga harkat dan martabat manusia adalah melalui fungsi moderasi agama. Karena itu, seringkali ajaran agama digunakan hanya untuk memenuhi keinginan dan keinginannya. Tidak jarang melegitimasi hasrat politiknya juga. Aksi eksploitatif yang mengatasnamakan agama inilah yang membuat kehidupan agama tidak seimbang, ekstrem, dan bahkan berlebihan.⁵⁸
- 4) Dalam penafsiran teks agama, moderasi beragama sangat penting karena teks-teks agama sering ditafsirkan berulang kali, menyebabkan kebenarannya menjadi berantakan dan menyebabkan sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakikat dan esensi ajaran agamanya, melainkan fanatik pada tafsir yang disukainya, kadang-kadang memilih tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Dengan demikian, situasi ini hanya akan menghasilkan konflik antar pemeluk agama. Di sinilah moderasi

⁵⁷ Media Eka Putra, "Moderasi Beragama Sebagai Mekanisme", *Lentera*, Vol. 4, Nomor 2 (2020): 82–98.

⁵⁸ Joni Tapingku, "*OPINI: Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa*", IAIN Pare Pare, 2021.

beragama menjadi penting untuk menengahi dan memerangi paham fanatik yang muncul sebagai akibat dari multitafsir teks agama.⁵⁹

- 5) Moderasi agama diperlukan untuk menjaga dan mengawasi budaya Indonesia di negara kita. karena keberagaman Indonesia. Sebagai bangsa yang heterogen, para pendiri telah mewariskan Pancasila, yang telah menyatukan semua kelompok etnis, agama, bahasa, dan budaya di dalam NKRI.⁶⁰

2. Kurikulum Moderasi Beragama

a. Pengertian Kurikulum Moderasi Beragama

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 Butir 19 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Dalam kamus Oxford menyebutkan bahwa kurikulum adalah mata pelajaran dalam program studi/ atau diajarkan di sekolah.⁶¹ Terdapat pandangan lain pula yang menyebutkan bahwa kurikulum ialah isi mata pelajaran tertentu dalam program atau data informasi yang terekam dalam membimbing pelajar melalui buku catatan yang diperlukan dan disediakan dalam rencana pembelajaran.⁶²

⁵⁹ Joni Tapingku, “*OPINI: Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa*”.

⁶⁰ Joni Tapingku, “*OPINI: Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa*”.

⁶¹ Mohamad Mustafid Hamdi, Evaluasi Kurikulum Pendidikan, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (2020): 66-75.

⁶² Siti Julaeha, Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 7, No. 2, (2019): 157-182.

Menurut Hilda Talba mengemukakan bahwa Kurikulum biasanya berisikan pernyataan tujuan dan sasaran khusus; itu menunjukkan beberapa pilihan dan pengaturan konten/isi, memanifestasikan pola-pola tertentu dalam pembelajaran dan pengajaran, baik karena ada tujuan atau tuntutan organisasi yang membutuhkan.⁶³ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶⁴ Sedangkan Menurut Rusman memandang bahwa kurikulum sebagai seluruh kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all the activities that are provided of the students by the school*).⁶⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum Moderasi Beragama merupakan upaya strategis dalam pendidikan untuk menumbuhkan sikap moderat, toleran, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang beragam. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur, kurikulum ini diharapkan dapat membangun generasi yang mampu hidup berdampingan dengan harmonis dan mencegah radikalisme serta ekstremisme.

⁶³ Hilda dan Talba, *Curriculum Development Theory and Practices*, (Newyork: Harcour, Brace and World, 1962), hlm. 66.

⁶⁴ Wiji Hidayati, Syaefudin, Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), hlm. 1.

⁶⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 17.

b. Bentuk Kurikulum Moderasi Beragama

Menurut Hamid Hasan ada empat dimensi kurikulum yaitu:⁶⁶

- 1) Kurikulum dalam dimensi ide, berkenaan dengan landasan filosofis dan teoritis kurikulum yang artinya bahwa apakah kurikulum tersebut menjawab segala kebutuhan masyarakat yang dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu, teknologi, agama, permasalahan sosial budaya, ekonomi, kebangsaan dan lain-lain.
- 2) Kurikulum dalam dimensi dokumen, yaitu kurikulum berisikan komponen seperti: tujuan konten, proses dan asesmen. Ketiga, kurikulum dalam dimensi proses yaitu implementasi dari apa yang sedang direncanakan dalam dokumen yang ada.
- 3) Kurikulum dalam dimensi hasil adalah apa yang dimiliki oleh peserta didik.

Sehingga dalam hal tersebut perlu adanya kurikulum yang mengimplementasikan moderasi beragama di perguruan tinggi teologi di Indonesia. Beberapa bentuk internalisasi kurikulum pada sekolah tinggi teologi di Indonesia tersebut adalah Hidden kurikulum dan Core kurikulum.

1) Hidden Kurikulum

Kurikulum yang bisa digunakan dalam membangun moderasi beragama di Indonesia salah satunya ialah Hidden

⁶⁶ Hasan, Hamid S, Multikulturalisme Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 026 (6), 2000.

Kurikulum. Hidden Kurikulum adalah kurikulum tersembunyi atau terselubung. Maksud dari terselubung adalah kurikulum ini tidak tercantum dalam kurikulum ideal tetapi sekalipun seperti itu kurikulum ini memiliki andil dalam pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum tersembunyi ini pada dasarnya merupakan suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan.

Menurut Dede Rosyada bahwa hidden kurikulum memiliki fungsi karakter yang kuat untuk membangun fondasi bagi manusia agar hidup bersama dengan damai serta aman dan terbebas dari tindakan tidak bermoral.⁶⁷ Kohlberg memperjelas mengenai kurikulum ini bahwa kurikulum ini sangat berhubungan dengan pendidikan moral serta akhlak dan guru harus memiliki peran untuk memberikan informasi tentang nilai dan standar moral.⁶⁸

Jika diamati Hidden kurikulum memiliki fungsi yang kuat untuk menjadi pondasi bagi umat beragama untuk hidup dalam kedamaian serta keamanan melalui tindakan-tindakan yang bermoral ditengah-tengah masyarakat. Dalam perkembangannya kurikulum ini juga memiliki peran yang sangat efektif karena mengandung pesan moral serta nilai-nilai yang positif berkaitan dengan moderasi beragama. Misalnya komitmen kebangsaan,

⁶⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 31.

⁶⁸ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 7.

toleransi, antikekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁶⁹

Dengan menggunakan model kurikulum ini akan membangun sikap religius dosen dan mahasiswa yang dapat diartikan dalam sikap dan perilaku yang memiliki kepekaan dalam kehidupan masyarakat dan secara langsung melahirkan sikap dan pengalaman melalui pembelajaran mengenai moderasi beragama. Karakter yang beragama dituangkan dalam sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dalam pelaksanaan agama lain dan memiliki sikap yang rukun dengan pemeluk agama lain.⁷⁰

Jika kurikulum ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia berarti dosen harus membuat materi pembelajaran di kelas dengan mengajarkan nilai-nilai moral dengan mengajarkan tentang moderasi beragama. Hidden kurikulum berfungsi sebagai kontrol bagi peserta didik agar mempersiapkan diri untuk dapat menyampaikan moderasi beragama kepada masyarakat. Hidden kurikulum juga dapat menjadi sebuah kontrol bagi dosen dan mahasiswa agar menjadi panutan bagi masyarakat dalam hal moderasi beragama.

2) Core Kurikulum

⁶⁹ Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren" RABANI, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1(1), (2020): 62-68.

⁷⁰ Marsella Pramadhana, "Konsep Religius Sebagai Salah Satu Nilai Karakter", <http://Marchellapramadhana.blogspot.com.html-document>, diakses 18 januari 2022.

Bentuk kurikulum selanjutnya yaitu core kurikulum. Core memiliki arti inti, jika dalam kurikulum berarti sebuah pengalaman belajar yang harus diberikan baik berupa individu atau kebutuhan umum.⁷¹ Kurikulum ini menggunakan bahan dari segala disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan untuk memecahkan sebuah masalah yang dihadapi oleh peserta didik termasuk dari lingkungan. Kurikulum ini memiliki penekanan utama pada prosedur pemecahan masalah. Kurikulum ini juga selalu memperhatikan perbedaan individu, dan memberikan bekal kemampuan khusus untuk hidup di tengah-tengah masyarakat dan memiliki kemampuan sosial.⁷²

Jika disimpulkan bahwa core kurikulum dirancang khusus agar peserta didik memiliki pengalaman belajar yang fundamental serta dapat berpikir secara kritis dalam keperluan pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik sehingga mereka memiliki pengalaman belajar dan direfleksikan pengalaman tersebut ke dalam pola pikir mahasiswa tersebut. Jika dihubungkan dengan moderasi beragama kurikulum ini memuat pengetahuan umum untuk semua yang ada dalam proses belajar mengajar sebagai pengalaman belajar. Materi pelajaran yang dipaparkan oleh dosen di kelas diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik

⁷¹ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 6.

⁷² Aset Sugiana, Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Di Indonesia, *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 12 (1), (2018), 91-103.

dan pengajar untuk memiliki karakter agar menjadi moderat yang secara langsung diajarkan setiap proses pembelajaran.⁷³ Moderasi beragama akan dimasukkan ke dalam setiap mata kuliah sebagai bahan ajar yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural yang di mana setiap proses pengembangan yang dimiliki manusia yang menghargai pluralitas sebagai sebuah konsekuensi keragaman budaya, suku, dan agama yang ada.⁷⁴

Sehingga perguruan tinggi di Indonesia harus dapat berperan dalam mempersiapkan semua perangkat mengenai moderasi di dalam kurikulum. Diharapkan bukan hanya para peserta didik yang mengalami peningkatan kemampuan menjadi manusia demi kebinekaan bangsa.

3. Sikap Sosio-Religius

a. Pengertian Sikap Sosial dan Religius

Secara ensiklopedis, istilah "sosial" mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Secara abstrak, "sosial" berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah sosial dan berbagai fenomena dalam kehidupan manusia, baik dari perspektif individual maupun kolektif.⁷⁵ Menurut Kartini Kartono, sosial mengacu pada hubungan

⁷³ Thomas Gunawan Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif*, (Jawa Barat: Media Maxima, 2016), hlm. 65.

⁷⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multicultural Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), hlm. 50.

⁷⁵ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 257.

antara individu dan kelompok.⁷⁶ Oleh karena itu, pengertian sosial mencakup hubungan individu atau kelompok.

Dari apa yang telah dikatakan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku atau sikap sosial adalah tindakan perorangan yang berasal dari hubungan seseorang dengan lingkungannya, yang merupakan tanggapan terhadap lingkungan sosialnya. Perilaku sosial ini meliputi penghormatan kepada orang lain, tanggung jawab, bantuan, dan partisipasi sosial.

Meskipun agama (religius) adalah hubungan antara manusia dan tuhan. Hal ini terlihat dalam sikap batinnya dan dalam ibadah yang dia lakukan. Ini juga terlihat dalam perilakunya setiap hari.⁷⁷ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap sosio-religius berasal dari hubungan antar individu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan mereka juga, seperti peribadatan, hubungan dengan tuhan, kepercayaan, dll.

b. Indikator Sikap Sosio-Religius

Pada dasarnya, sikap sosial adalah sikap yang berkaitan dengan sifat seseorang dan interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Namun, sikap religius adalah sikap seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keagamaannya atau hubungannya dengan tuhan. Untuk menentukan apakah seseorang memiliki kedua sikap sosial dan religius, penting

⁷⁶ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pioner Jaya, 1990), hlm. 462.

⁷⁷ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), hlm. 210.

untuk mempelajari ciri-ciri atau indikator dari kedua sikap sosial dan religius tersebut, terutama sesuai dengan konteks penelitian ini. Di antara indikator sikap sosial dan religius tersebut, ada delapan indikator, menurut Suwito dalam Ariantini, yang dikutip dalam penelitian hasanah:⁷⁸

- 1) Sopan atau menghormati orang lain
- 2) Gotong royong
- 3) Suka menolong
- 4) Kesiediaan berkorban untuk orang lain
- 5) Toleransi
- 6) Adil
- 7) Suka bergaul
- 8) Mengutamakan musyawarah

Dalam penelitian Rofi'un menyebutkan beberapa indikator sikap sosial:⁷⁹

- 1) Menghargai teman yang menyampaikan pendapat, bertanya atau menyanggah
- 2) Kesiediaan membantu teman sekelompok

⁷⁸ H. Hasanah, I.G. Nurjaya, and M. Astika, "Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama Di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja," *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Undiksa*, Vol. 7, Nomor 2 (2017): 1–10.

⁷⁹ Rofi'un, "Peningkatan Hasil Belajar, Sikap Religius Dan Sikap Sosial Menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek," *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015*, 2015, 274–79.

- 3) Peduli keadaan maupun orang lain di sekitarnya

Kemudian indikator sikap religius dipaparkan dalam penelitian rofi'un adalah:⁸⁰

- 1) Berakidah lurus
- 2) Memberi salam sesuai agama masing-masing ketika bertemu satu sama lain
- 3) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan tuhan yang maha esa

Dari indikator-indikator di atas, dapat diramu menjadi satu terkait indikator sikap sosio-religius, sebagai berikut:

- 1) Bersikap sopan, menghormati dan memuliakan orang lain
- 2) Tolong menolong dalam kebaikan dan menutup aib orang lain
- 3) Menghargai orang lain baik seagama maupun beda agama sebagaimana menghargai diri sendiri
- 4) Mengutamakan musyawarah dan memelihara hubungan baik dengan sesame.

c. Fungsi Sikap Sosio-Religius

Sikap sosio-religius membantu seseorang memahami norma, nilai-nilai, tradisi, dan keyakinan masyarakat lain dan memahami bagaimana

⁸⁰ Rofi'un, "Peningkatan Hasil Belajar, Sikap Religius Dan Sikap Sosial Menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek", hlm. 274-79.

berinteraksi dengan keberagaman di masyarakat. Dalam Islam fungsi sikap sosio-religius, adalah:⁸¹

- 1) Membangun keadilan social
- 2) Meningkatkan Solidaritas dan persaudaraan
- 3) Mengatasi kemiskinan, anak yatim dan ketidakadilan
- 4) Membangun hubungan harmonis dengan non-Muslim
- 5) Memperkuat tanggung jawab social.

4. Implementasi Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi

a. Gambaran Implementasi Moderasi Beragama

Dalam menerapkan moderasi beragama di pendidikan, penting untuk mempertimbangkan tujuan dan tujuan yang akan dicapai di masa depan, serta strategi untuk mencapainya.⁸² Lembaga pendidikan harus selalu berinteraksi dengan lingkungan di mana strategi tersebut diterapkan. Dengan cara ini, strategi tersebut tidak akan bertentangan dengan lingkungannya, tetapi akan bekerja sama dengannya. Tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah disusun, dan dana siap disalurkan untuk mencapai tujuan ini, proses implementasi baru akan dimulai. Selain itu, untuk melaksanakannya juga diperlukan perencanaan.

⁸¹ Mhd. Ad-Darun Nafis, Kamaluddin, Endang Ekowati, "Sosial Religius Dalam Perspektif Islam dan Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 3, Nomor 5, Oktober 2023, hlm. 901.

⁸² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019), hlm. 150.

Menurut Ely, perencanaan adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu mencapai hasil yang diinginkan.⁸³ Oleh karena itu, setiap perencanaan harus setidaknya memiliki empat komponen berikut: 1) Tujuan yang harus dicapai. Tujuan harus dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan dapat diukur agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik. Dengan sasaran yang jelas, ada target yang harus dicapai, yang akan menjadi dasar untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya. 2) Adanya rencana untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan, dan banyak lagi. 3) Sumber daya yang dapat membantu menentukan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, termasuk penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan anggaran biaya dan sumber daya tambahan, seperti jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan. 4) Pelaksanaan keputusan tentang strategi dan penetapan sumber daya untuk menilai efektivitas suatu perencanaan, implementasinya harus dilihat.⁸⁴

⁸³ Putrianingsih, Muchasan, And Syarif, "Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran."

⁸⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 24-25.

Sedangkan strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menerapkan dan menyampaikan materi moderasi akan lebih berkaitan dengan implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama. Secara umum, guru menggunakan empat strategi ini:⁸⁵

- 1) Pertama, menyisipkan (insersi) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan.
- 2) Kedua, mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berpikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Pendekatan implementasi moderasi beragama jenis ini dilakukan pada saat mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 3) Ketiga, menyelenggarakan program, pendidikan pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama.
- 4) Keempat, menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat.

⁸⁵ Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, hlm. 110– 111.

b. Strategi Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran pada Perguruan Tinggi

1) Discovery Learning

Menurut Marlina, model *discovery learning* adalah model yang didasarkan pada teori belajar sebagai pembelajaran yang terjadi sendiri. Selama kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak diberikan pelajaran dalam bentuk terakhir sebaliknya, peserta didik mencari informasi tentang materi yang dipelajari.⁸⁶

Peneliti menemukan dari teori di atas bahwa *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang tidak diberikan secara keseluruhan, tetapi melibatkan peserta didik dalam mengorganisasi dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah. Oleh karena itu, menerapkan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu peserta didik dan membuat lingkungan belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif, sehingga pendidik dapat mengubah pembelajaran dari yang awalnya ditujukan kepada pendidik menjadi yang ditujukan kepada peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* terdiri dari (1) stimulasi (memberikan rangsangan), (2) pernyataan masalah (pernyataan atau identifikasi masalah), (3) pengumpulan data

⁸⁶ Marlina, N. Lia; Suhertuti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 74.

(pengumpulan data), (4) pengolahan data, (5) verifikasi (pembuktian), dan (6) generalisasi (menarik kesimpulan atau generalisasi).⁸⁷

2) *Inquiry Learning*

Menurut teori ini, menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong peserta didiknya untuk mengembangkan semangat kemauan belajar melalui proses asimilasi dan akomodasi pembelajaran. Tujuan utama dari pendekatan inkuiri ini adalah meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.⁸⁸ Di sini, pendidik harus menyediakan dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan pengembangan pembelajaran yang terstruktur sehingga peserta didik mampu memahami apa yang mereka pelajari. Langkah-langkah dari pembelajaran *inquiry learning* adalah sebagai berikut: a) orientasi, b) merumuskan masalah, c) merumuskan hipotesis, d) mengumpulkan data, e) menguji hipotesis, f) merumuskan kesimpulan.⁸⁹

3) *Problem Based Learning (PBL)*

Menurut Glazer, mengemukakan *Problem Based Learning* adalah strategi pembelajaran di mana peserta didik secara aktif

⁸⁷ Sekarsari, Wicaksono, and Sarafuddin, "Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar."

⁸⁸ Chumaidi dan Salamah, *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), hlm. 215.

⁸⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 201-205.

dihadapkan dalam masalah kompleks dalam situasi dunia nyata.⁹⁰ Sedangkan Menurut Arends, *Problem Based Learning* adalah adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan pada masalah yang benar-benar terjadi. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan yang lebih baik, memandirikan diri, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri.⁹¹

Didasarkan pada masalah, pembelajaran berbasis masalah ini menuntut peserta didik memperoleh pengetahuan dasar, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kooperatif, dan kemampuan untuk berkolaborasi dalam kelompok. Dalam proses pembelajarannya, dia menggunakan pendekatan sistematis untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, diharapkan peserta didik diperguruan tinggi memperoleh lebih banyak keterampilan daripada pengetahuan yang dihafal.

Mulai dari memecahkan masalah, berpikir kritis, bekerja dalam kelompok, berkomunikasi dan mengolah data.⁹² Model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima tahap proses, yaitu a) proses

⁹⁰ E. Glazer, *Problem Based Instruksion*, In M.Orey (Ed), *Emerging Perspectives on Learning, Teaching and Technology*, (2001). <http://www.coe.uga.edu/epltt/ProblemBasedInstruct.htm>.

⁹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 232.

⁹² Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar."

orientasi; b) mengorganisasi peserta didik, c) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, d) mengembangkan dan menyajikan hasil, e) menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.⁹³

Sedemikian pula, dalam penelitiannya Sodikin menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan untuk menerapkan sikap moderat di perguruan tinggi adalah sebagai berikut:⁹⁴

- 1) Pertama, pengorganisasian isi pembelajaran atau isi buku pelajaran bersifat elaborasi, artinya dari materi yang umum menuju materi yang lebih mendalam. Semenyata itu, untuk menganalisis isi pembelajaran digunakan teori kombinasi.
- 2) Strategi penyampaian kedua adalah sebagai berikut: (1) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencari, memahami, dan menemukan solusi masalah kehidupan secara mandiri, (2) memberikan lebih banyak tanggung jawab kepada dosen sebagai pembimbing, pengasuh, penasehat, dan fasilitator serta pemberi timbal balik, (3) mengurangi ceramah dan model pembelajaran aktif dan menggunakan pendekatan filosofis & sufistik (4) memanfaatkan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan kognitif sebagai strategi pembelajaran.

⁹³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009).

⁹⁴ Ahmad Sodikin, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderat Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Nomor 2 (2019): 76–86.

3) Ketiga hasil dari strategi pengelolaan adalah bahwa dosen memberikan muqodimah, diteruskan dengan presentasi dan diskusi mahasiswa, dan kemudian dosen menjelaskan masalah yang dibahas dalam diskusi. Lalu dosen mencatat kemajuan mahasiswa selama diskusi dan aktivitas kuliah. Pemberian motivasi dilaksanakan pada awal pembelajaran atau pertemuan.

5. Evaluasi Proses Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran pada Perguruan Tinggi

Menilai hasil belajar mahasiswa sebagai hasil dari proses pembelajaran tidak cukup untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Kualitas produk pembelajaran tidak terlepas dari kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi program pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru/pendidik, harus mencakup beberapa hal, yakni: (1) Desain pembelajaran, yang mencakup kompetensi yang dibangun, strategi pembelajaran yang dipilih, dan isi program. (2) Implementasi program pembelajaran atau kualitas pembelajaran, dan (3) Hasil program pembelajaran, harus mencakup hasil program pembelajaran tidak cukup terbatas pada hasil jangka pendek atau output tetapi sebaiknya juga menjangkau outcome dari program pembelajaran.⁹⁵

Dalam menilai keberhasilan program pembelajaran, pendidik dan lembaga pendidikan dapat memilih berbagai model evaluasi program.

⁹⁵ Warlizasusi and Harahap, "Supervisi Dalam Peningkatan Mutu Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 114 Rejang Lebong." 4.

Model atau strategi yang dipilih tergantung pada siapa yang melakukan evaluasi, tujuan evaluasi dan kemampuan penilai.⁹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dalam membuat penelitian ini lebih mudah dibaca dan dipahami, peneliti membuat poin pertama dan utama, yaitu:

Bab I Pendahuluan, bab ini akan membahas tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian, dan kajian Pustaka serta Landasan Teori.

Bab II Metode Penelitian, yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik penentuan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam penelitian ini menjelaskan mengenai hasil dan temuan yang didapat dalam penelitian. Bab ini menggambarkan hasil penelitian.

Bab IV Penutup, Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini. Bab ini memuat kesimpulan dan saran penelitian. Kesimpulan ditulis secara ringkas, yang memuat hasil-hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian. Selain itu bab ini juga memuat saran penelitian, yang bertujuan untuk memberikan saran kepada objek penelitian, Lembaga luas dan peneliti selanjutnya.

⁹⁶ Rosyida Nurul Anwar, "Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Proceeding Umsurabaya* 19 (2021): 324–31.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa di prodi PGMI jenjang S-1 UIN Sunan Kalijaga, sudah menerapkan kurikulum bermuatan moderasi beragama dengan cukup baik hal tersebut didasarkan pada konsep, proses implementasi dan efek dari implementasi moderasi beragama. Konsep moderasi beragama yang dipahami oleh dosen di prodi PGMI jenjang S-1 mengarah pada konsep *tawassuth* yaitu sikap moderat menekankan kepedulian dan menerima perbedaan tanpa membedakan golongan, ras, suku, atau budaya terutama dalam lingkup PGMI UIN Sunan Kalijaga. Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup prinsip, indikator, bentuk dan landasan. Pada prinsip pelaksanaan moderasi beragama di prodi PGMI jenjang S-1 UIN Sunan Kalijaga sendiri menekankan pada dua aspek utama: *Tasamuh* (toleransi) dan *Musawah* (persamaan), lalu indikatornya sendiri ialah mahasiswa dapat berinteraksi secara damai dan mampu hidup berdampingan dengan golongan yang berbeda kultur serta menekankan perilaku nyata yang mencerminkan moderasi, seperti tidak membully dan saling membantu serta menekankan pentingnya belajar dari pengalaman, termasuk dari orang-orang dengan latar belakang berbeda, dan sikap rendah hati dalam proses pendidikan. Kemudian bentuk-bentuk moderasi beragama yang diterapkan dilihat dari berbagai macam kegiatan dan landasan utama yang diterapkan berlandaskan Al-

Qur'an dan Hadist, serta moderasi beragama di prodi PGMI jenjang S-1 UIN Sunan Kalijaga lebih mengarah pada sikap toleransi, kesetaraan, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan.

2. Dalam proses implementasi ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan di prodi PGMI jenjang S-1 mengadakan rapat terlebih dahulu lalu menyiapkan/membuat Rencana Penyusunan Semester. Sementara untuk proses pelaksanaan implementasi di prodi PGMI jenjang S-1 menggunakan strategi yang sesuai dengan RPS yang dibuat oleh masing-masing dosen pengampu mata kuliah, tetapi pada umumnya strategi yang digunakan oleh dosen pada prodi PGMI jenjang S-1 dalam proses implementasi moderasi beragama menggunakan strategi pembelajaran *Inquiry Learning* dan *Problem Based Learning* (PBL). Kedua, sarana dan prasarana yang mendukung implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama di prodi PGMI S-1 UIN Sunan Kalijaga diantaranya ruang dosen, ruang-ruang kelas untuk perkuliahan sehari-hari. Bukan hanya itu tetapi di prodi PGMI jenjang S-1 juga sudah menerima kunjungan dan studi banding oleh beberapa perguruan tinggi. Namun dalam hal ini belum terkemas secara eksplisit karena belum tercantum jelas di RPS. Dan yang terakhir melalui evaluasi, evaluasi yang dilakukan pada Prodi PGMI menggunakan tes tertulis berupa UTS, UAS, dan pantauan dosen dalam kelas, serta makalah/paper yang dibuat oleh mahasiswa.

3. Efek implementasi kurikulum bermuatan moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap sosio-religius di prodi jenjang S-1 PGMI UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa mahasiswa sudah menerapkan sikap menghormati dan memuliakan orang lain, tolong menolong dalam kebaikan dan menutup aib orang lain dan menghargai orang lain baik sesama maupun berbeda agama sebagaimana dirinya menghargai dirinya sendiri. Namun dari semua sikap tersebut lebih mengarah pada humanisme. Namun, humanisme inilah yang akan membawa mereka ke sikap moderat yang sebenarnya.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di prodi PGMI jenjang S-1 UIN Sunan Kalijaga dan dikuatkan oleh beberapa literatur yang peneliti baca terkait dengan implementasi moderasi beragama, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan, implementasi moderasi beragama menjadi sebuah elemen penting dalam proses pembelajaran dan penanaman sikap yang moderat bagi mahasiswa pada prodi PGMI jenjang S-1. Jadi perlu adanya sebuah pengembangan berkelanjutan mengenai implementasi moderasi beragama khususnya pada prodi PGMI jenjang S-1, dan untuk diterapkan di Prodi lain yang belum atau sudah melaksanakan tetapi belum sepenuhnya maksimal, sebab moderasi ini menjadi salah satu benteng dalam menghadapi revolusi zaman

atau bisa disebut zaman gen Z dan perkembangan teknologi yang semakin maju untuk mengantisipasi paham radikalisme, ekstrimisme, diskriminasi, serta paham-paham yang lain yang ingin memecahkan persatuan dan kesatuan Republik Indonesia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi terkait dengan sikap moderat dan peneliti selanjutnya mampu meneliti mengenai survei kepuasan kepada mahasiswa dan dosen terhadap moderasi beragama sehingga dapat diidentifikasi kekurangan yang ada dan dicarikan Solusi jalan keluar. Selain itu, perlu adanya penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan modul ajar dan bahan ajar untuk menunjang pembelajaran yang lebih bermakna.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muhammad, Rauf Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", Makassar: *Jurnal Al-Qur'an* 20, Desember 2014, 24, Diakses jurnal qalam.or.id/index.php/Al-Qur'an/article/download/339/254. Pada Kamis 13 Desember 2023
- Ad-Darrun, Mhd. Nafis, Kamaluddin Kamaluddin, and Endang Ekowati, "Sosial Religius dalam Perspektif Islam dan Kristen," *YASIN* 3, no. 5 (July 15, 2023): 895–911, <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1437>.
- Ahmad, S., & Saepudin, M. (n.d.). *Moderasi Beragama pada Masyarakat Multi-etnik dan Transmigrasi*.
- Ainun, Emha Najib, "Diskontinuitas Sejarah Kepemimpinan Sebagai Akar Masalah," *Caknun.com*, 2017.
- Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, Nomor. 2, 2019.
- Almai, Amirah Aziza, "Konstruksi Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Tematik Siswa Kelas Empat Tema Tujuh Kurikulum 2013", Thesis UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Anselmus D. Atasoger, Thomas Koro Magga, Vinsens Al Hayon, dkk, Penerapan Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter di Lingkungan Pendidikan Agama dan Keagamaan Katolik Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Katolik*, No. 2, Vol. 8, (Juli-Desember, 2022).
- Anwar, "Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum".
- Anwar, Chairul, *Multikultural, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan, 2019.
- Ardianto, *Handbook of Public Relations Pengantar Komprehensif*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Ariefana, Pebriansyah and Umami Hadyah Saleh, "Menristek Sebut Sudah Lama 10 Perguruan Tinggi Terpapar Radikalisme", *Suara.com*, 2019.

- Asep, Muhammad Setiawan, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Perennial*, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Assyaukanie, Luthfi, *Ideologi Islam Dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: Freedom Institut, 2011.
- Azis, Abdul, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan nilai-nilai Islam*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Bachri, S. Bachtiar, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," no. 1, 2010.
- Badrun, Ahmad, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern*, UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Cahya, Alif Setiyadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi," *At-Ta'dib*, Vol. 7, Nomor 2, 2012.
- Creswell Jhon W., *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013.
- Creswell, Jhon W., *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Creswell, W. Jhon Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010.
- Creswell, W. Jhon, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran, Edisi IV Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Remaja, 2016.
- Dani dkk, *Menangkal Radikalisme di Kampus*, Pusat Pembinaan Ideologi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Surabaya, 2019.
- Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Rausyan Fikr*, Vol. 13, Nomor. 2, Desember, 2017.
- Deddy, Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012.

- Devi, Luthfiana Erica Rahmasari, Dampak Moderasi Beragama pada Kehidupan Beragama Krisis Akhlak Remaja di Era Modern, *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, Volume 20, No. 2, 30 Desember 2022.
- Dhea, Sekarsari, Wicaksono, And Sarafuddin, “Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar.”
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 2019.
- E. Glazer, *Problem Based Instruktio*n, In M.Orey (Ed), *Emerging Perspectives on Learning, Teaching and Technology*, 2001).
<http://www.coe.uga.edu/epltt/ProblemBasedInstruct.htm>.
- Eka, Media Putra, “Moderasi Beragama Sebagai Mekanisme”, *Lentera*, Vol. 4, Nomor 2, 2020.
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, dalam jurnal *Intizar*, Vol. 25. No.2 (2019).
- Farhani, “Majalah Sejahtera,” Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah: Semarang, 2019.
- Fauzian, Rinda et al., “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah” *AL-WIJDAN: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 6, Nomor 1, 2021.
- Gunawan, Thomas Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif*, Jawa Barat: Media Maxima, 2016.
- H Maarif, Nurul, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- H. Hasanah, I.G. Nurjaya, and M. Astika, “Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama Di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja,” *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksa*, Vol. 7, Nomor 2, 2017.

- Hakim, Lukman Saifuddin, *Master of Training Penguatan Moderasi Beragama (MOTMB)*, Jakarta: Lintas Kementrian/Lembaga, 2023.
- Hasan, Hamid S, Multikulturalisme Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 026 (6), 2000.
- Hasan, Mustaqim, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” *Mubtadiin*, Vol. 7, Nomor 2, 2021.
- Hasil Dokumentasi Mata Kuliah Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga.
- Hasil Observasi Awal Bulan Februari Tahun 2024.
- Hasil Observasi Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga.
- Hasil Wawancara Dosen Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga.
- Hasil Wawancara Mahasiswa (A) Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga.
- Hasil Wawancara Mahasiswa (L) Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga.
- Hidayati, Wiji, Syaefudin, Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan*, Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.
- Hijrian A Prihantoro, “Moderasi Sosio-Religius Dalam Beragama Dan Bernegara,” *Detiknews*, 2019, 1–8, <https://news.detik.com/kolom/d-4433155/moderasi-sosio-religius-dalamberagama-dan-bernegara>.
- Hilda dan Talba, *Curriculum Development Theory and Practices*, Newyork: Harcour, Brace and World, 1962.
- Hotimah, “Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar.”
- Howard M Federspiel, “*Labirin Ideologi Muslim; Pencarian Dan Pergulatan PERSIS Di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*”, terj. Ruslani dan Kurniawan Abdullah (Jakarta: P.T. Serambi Ilmu Semesta, 2004. <https://pgmi.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/1964-Visi-dan-Misi>
- Julaeha, Siti, Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 7, No. 2, (2019): 157-182.
- Kartono, Kartini dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pioner Jaya, 1990.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019.

- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019.
- KH. Khairuddin Tahmid, *Buletin Al-Ukhwah: Urgensi Madrasah Da"i Wasathiyah MUI*, Edisi 23 Juni, Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018.
- Khotimah, Husnul, Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren, RABANI, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1(1), (2020): 62-68.
- Kurikulum Kampus Merdeka PGMI S-1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Lexy J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Madawinun, Khoirul Nisa, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)", *Jurnal: AnCoM*, 21 April 2018.
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pelajar, 1994.
- Marliana, N. Lia; Suhertuti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Masykhur, Anis, Robi Sugara, Maria Ulfa, Agus Salim, Khoirum Milatin, Hanif Azhar, Oman Kholilurrohman, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*.
- Mhd. Nafis, Ad-Darun, Kamaluddin, Endang Ekowati, "Sosial Religius Dalam Perspektif Islam dan Kristen," *Jurnal Pendsidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 3, Nomor 5, Oktober 2023.
- Miftah, "Interpretasi Amaliah Tawasuth dalam Konsep Dasar Pemahaman Pendidikan Islam Wasathiyah dan Relevansinya di Masa Kini."
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Mona, Muhammad Adha and Erwin Susanto, "Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, Vol. 15, Nomor 01, 2020.

- Muammad, Ali Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*, 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, Islam Wasathiyah, (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020.
- Mustafid, Mohamad Hamdi, Evaluasi Kurikulum Pendidikan, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (2020): 66-75.
- Mustofa, Imam Anis Masykhur, Robi Sugara, Maria Ulfa, Agus Salim, Khoirum Milatin, Hanif Azhar, Oman Kholilurrohman, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, Tangerang: IMCC, 2019.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multicultural Konsep Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nauli, Pardomuan Josip Mario Sinambela, "Kurikulum 2013 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran," *E-Journal Universitas Negeri Medan* 6, 2013.
- Ni'amah, Khoirotul "Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Kota Blitar", Thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y, "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, Nomor 3, 2021.
- Noptario, "Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (studi Kompraratif pada Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan P5- Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA), Thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Nurdin, Fauziah, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis Multi Perspektif*, Vol. 18, Nomor 1, Januari 2021.

- Nurhidin, Edi, “Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Kuttub: *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 5, Nomor. 2, 2021.
- Nurul, Rosyida Anwar, “Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum,” *Proceeding Umsurabaya* 19, 2021.
- Nurul, Rosyida Nurul Anwar, “Penyuluhan Urgensi Tabayun Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoax di Media Sosial Pada Masa Covid-19”, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 1 Nomor. 1, 2021.
- PPIM UIN Jakarta, *Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim: Studi Tiga Kampus Islam*, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, 2021.
- Pramadhana, Marsella, “*Konsep Religius Sebagai Salah Satu Nilai Karakter*”, <http://Marchellapramadhana.blogspot.com.html-document>, diakses 18 Januari 2022.
- Purwanto, Yedi et al., “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 17, Nomor 2, 2019.
- Putrianingsing, Sri, Ali Muchasan, M. Syarif, “Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran”, *Jurnal Inovatif*, Vol. 7, Nomor 1, Februari 2021.
- Rahmah, Mawaddatur, “*Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*”, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Rahman, Alip, “Nilai Pancasila Kondisi Dan Implementasinya Dalam Masyarakat Global”, *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 3, Nomor 1, 2018.
- RI, Al-Qur’an Dan Terjemahnya.
- Rofi’un, “Peningkatan Hasil Belajar, Sikap Religius Dan Sikap Sosial Menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek,” *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015*, 2015.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Salamah dan Chumaidi, *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: PT Grasindo, 2018.
- Samsul AR, “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama”, *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, Vol. 3, Nomor 1, 2020.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Setara Institute, “Tipikologi Keberagaman Mahasiswa: Survei di 10 Perguruan Tinggi Negeri”, Jakarta: *Institute for Democracy and Peace*, Juni 2019.
- Shihab, M Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan Media Utama, 2002.
- Sipahutar, Erpinna, Debora, Hotlintar, dkk, “Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama di SMA Negeri 3 Tarutung”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, Vol. 3, Nomor 1, 2023.
- Sodikin, Ahmad, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,” *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Nomor 2, 2019.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sugiana, Aset, Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Di Indonesia, *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 12 (1), (2018), 91-103.
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2018.

- Sumarto, "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI", *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 3, Nomor 1, 2021.
- Sutimin, S, "Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Remaja", *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, Vol. 1, Nomor 2, 2023.
- Sutrisno, Edi, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, Nomor 1, 2019.
- Suwendi, "*Moderasi Beragama Dan Civil Society*", Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.
- Tapingku, Joni, "*OPINI: Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa*", IAIN Pare Pare, 2021.
- Tarmizi Ninoersy dan Junaidi, "Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, Nomor 1 (2021).
- Thohir, Muhammad, Taufik Siradj, dan Nur Afyah, Febriani, *Modul Konsep Tawassuth, Tawazun, dan Tasamuh*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Umar, Mardan, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 19 Nomor 1, 2021.
- Umar, Nasaruddin, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Utomo, Gondo, "Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 1, August 22, 2017.
- Van Es, Laan, and Meinema, "*Beyond 'Radical' versus 'Moderate'?*", *Religion Routledge Taylor & Francis Group*, Vol. 51. No. 2, (05 April 2021): 161-168, <https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1865616>.

- Warlizasusi And Harahap, “Supervisi Dalam Peningkatan Mutu Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 114 Rejang Lebong.”
- Waseso, H. P., & Sekarinasih, A, Moderasi Beragama Sebagai *Hidden Curriculum* di Perguruan Tinggi. *EDUCANDUM*, Vol. 7 Nomor 1, 2021.
- Weni dan Alfian, UIN Sunan Kalijaga dipercaya Membuat Modul Pembelajaran Moderasi Beragama. Uin-Suka.ac.id.
- Werdiningsih, Wilis and Restu Yulia Hidayatul Umah, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Melalui Ekskul Rohis,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Vol. 6, Nomor 1, 2022.
- Yuli, Nabila Ana, “Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar”, *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 18, Nomor 2, 2019.
- Yusuf, Al-Qardawi, *Al-Khasā'is al-‘Ammah li allIslām*, Bairut: Mu’assasah ar Risalah, 1983.

